

Interferensi Fonologi Bahasa Jepang Terhadap Bahasa Indonesia Oleh Youtuber Yusuke (Wasedaboys)

Ni Putu Dita Candra Patmi¹, Ida Bagus Made Pramana Pradnyana²,
Gede Satya Hermawan³

Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia

Received: 27-03-2025; Revised: 01-08-2025; Accepted: 29-08-2025; Available Online: 10-09-2025
Published: 31-10-2025

Abstract

Japanese YouTuber (non-Indonesian speaker) who tries to speak Indonesian has a different pronunciation from Indonesian. Therefore, this research was conducted using a descriptive method, which involved listening to video blog, collecting data using note-taking and sorting techniques, analyzing the data, and concluding using Weinreich's theory. Weinreich's theory is used to analyze the data obtained. Therefore, the results obtained are in the form of speakers changing the phoneme /l/ to /r/ amounts to 12 data, the speaker pronounces with tongue vibrates at the back of the upper teeth, and air is forced through the oral cavity, producing a sound known as trilling. Changing the phoneme /ŋ/ to /n/ and /m/ amounts to 2 data pronounced by pressing the lips together so air can escape through the nose. And changing the phoneme /ə/ to /u/ amounts to 5 data, the speaker pronounces it by looking for the closest phoneme, namely /u/, and even pronouncing /ə/ sounds more like the sound /u/. From this analysis, speakers experienced phonological interference, which turned out to be that their mother tongue, Japanese could influence their second language, Indonesian.

Keywords: *Interference; Phonology; Japanese; Language*

Abstrak

Youtuber Jepang (yang bukan penutur bahasa Indonesia) mencoba berbicara bahasa Indonesia memiliki pelafalan yang berbeda dengan penutur asli bahasa Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif, yang melibatkan menyimak video vlog, mengumpulkan data menggunakan teknik catat dan padan, menganalisis data, dan menyimpulkan sesuai dengan teori Weinreich. Teori Weinreich digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh. Oleh karena itu, hasil yang diperoleh adalah berupa perubahan fonem /l/ menjadi /r/ oleh pembicara yang berjumlah 12 data, pembicara mengucapkan dengan getaran lidah di belakang gigi atas, dan udara didorong melalui rongga mulut, sehingga menghasilkan suara berupa trill. Perubahan fonem /ŋ/ menjadi /n/, dan /m/ berjumlah 2 data, diucapkan dengan menekan kedua bibir Bersama sehingga udara dapat keluar melalui hidung. Perubahan fonem /ə/ menjadi /u/ berjumlah 5 data, pembicara melafalkan dengan mencari fonem terdekat, yaitu /u/ dan bahkan pelafalan /ə/ terdengar lebih mirip dengan suara /u/. Berdasarkan analisis tersebut, pembicara mengalami interferensi fonologi yang ternyata disebabkan oleh bahasa ibu, yaitu bahasa Jepang dapat memengaruhi bahasa kedua, yaitu bahasa Indonesia.

Kata Kunci: *Interferensi; Fonologi; bahasa Jepang; Bahasa*

How to cite (APA): Patmi, N. P. D. C., Pradnyana, I. B. M. P., & Hermawan, G. S. (2025). Interferensi Fonologi Bahasa Jepang Terhadap Bahasa Indonesia Oleh Youtuber Yusuke (Wasedaboys). *KIRYOKU*, 9(2), 573-580. <https://doi.org/10.14710/kiryoku.v9i2.573-580>

¹ Corresponding Author. E-mail: dita.candra@student.undiksha.ac.id

Telp: +62 859-5447-8407

Copyright ©2025, The authors. Published by Kiryoku: Jurnal Studi Kejepangan. This open access article is distributed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

e-ISSN: 2581-0960, p-ISSN: 2599-0497

DOI: <https://doi.org/10.14710/kiryoku.v9i2.573-580>

1. Pendahuluan

Interferensi bahasa adalah aspek bahasa satu yang dibawa ke dalam bahasa kedua, interferensi terbagi menjadi beberapa kajian salah satunya adalah interferensi fonologi yang merupakan penyimpangan dalam pengucapan atau pelafalan sebuah bahasa oleh penutur bilingual (Weinreich, 1979). Interferensi fonologi adalah permasalahan yang umum dialami oleh pembelajar bahasa Indonesia sebagai bahasa asing dengan kata lain bahasa Indonesia bukanlah bahasa ibu penutur, hal tersebut dapat dialami oleh penutur akibat pengaruh bunyi dalam bahasa ibunya sangat kuat dan lemahnya pelafalan pada kosakata bahasa sasaran oleh penutur. Adapun, interferensi fonologi memberikan fokus pada proses pengenalan memori terhadap unsur-unsur yang ada pada bahasa kedua, sehingga memori tersebut berperan penting dalam mengorganisir antara unsur bahasa ibu dengan bahasa kedua (Chasles et al., 2024). Bahasa Indonesia sebagai bahasa asing akan memunculkan interaksi yang menarik karena terdapat perbedaan-perbedaan kode yang digunakan oleh penutur yang bahasa ibunya bukan bahasa Indonesia (Hermawan, 2019). Bahasa Indonesia sebagai bahasa asing juga menjadi sebuah kendala bagi penutur karena komunikasi yang terarah adalah komunikasi yang dapat dipahami sehingga jika penguasaan bahasa Indonesia tidak menyeluruh akan menjadi sebuah kendala (Sari et al., 2021; Mahayanti et al., 2024). Oleh karena itu, penutur yang bukan asli bahasa ibunya adalah bahasa Indonesia dapat mengalami interferensi bahasa akibat dari perbedaan sistem bunyi atau disebut sebagai interferensi fonologi.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Putri (2024), meneliti tentang pelafalan bahasa Jepang oleh mahasiswa semester IV yang bertujuan untuk menganalisis pelafalan mahasiswa pembelajar bahasa Jepang. Penelitian tersebut menggunakan teori linguistik dengan fonetik. Kemudian, data dianalisis menggunakan metode analisis kontrasitif untuk mencari tahu dan menganalisis data tergolong fonetik akustik, fonetik artikulatoris, dan fonetik auditoris. Dari penelitian yang dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa bunyi-bunyi bahasa yang sulit dilafalkan menjadi sebuah kendala dalam pemahaman suatu bahasa sasaran. Pariadi et al. (2019), meneliti terkait pelafalan bahasa Jepang yang bahasa ibunya bukan bahasa Jepang bertujuan untuk mengetahui pelafalan bahasa Jepang oleh mahasiswa yang bahasa ibunya adalah bahasa Indonesia. Penelitian tersebut menggunakan teori linguistik berupa fonetik dengan metode deskriptif kualitatif. Pada penelitian tersebut memperoleh hasil, perbedaan fonologi antara bahasa Indonesia dengan bahasa Jepang menjadi sebuah kendala bagi pembelajar bahasa asing. Penelitian yang dilakukan oleh Wulandari et al. (2017), meneliti tentang interferensi bahasa Jepang oleh pedagang dengan bahasa ibunya adalah bahasa Indonesia. Tujuan dari penelitian yang dilakukan adalah mendeskripsikan jenis-jenis interferensi pada pedagang di kawasan pasar Ubud, Bali serta faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi bahasa. Teori yang digunakan penelitian tersebut adalah interferensi bahasa menurut Jendra dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian keempat, yaitu Rustanti (2023) terkait interferensi bahasa Jepang dalam menggunakan kata “ya” bahasa Indonesia oleh penutur asing. Penelitian tersebut bertujuan untuk menjelaskan bentuk interferensi dan mencari tahu faktor penyebab terjadinya interferensi. Metode yang digunakan adalah simak berupa menyimak blog dan menggunakan teori dari Miles, berupa analisis untuk mengolah data sampai menemukan simpulan.

Jika dibandingkan dengan penelitian tersebut, penelitian ini akan fokus pada interferensi fonologi yang dilafalkan oleh *youtuber* Yusuke yang bahasa ibunya adalah bahasa Jepang. Kebaruan dari penelitian ini jika dibandingkan dengan penelitian-penelitian tersebut adalah menggunakan teori interferensi bahasa oleh Weinreich dan menggunakan sumber data *youtuber* Yusuke (Wasedaboys) yang tidak digunakan oleh empat penelitian tersebut. Teori interferensi bahasa khususnya berkaitan dengan fonologi, yaitu pengaruh antara bahasa ibu terhadap bahasa sasaran. Menurut Weinreich (1979), interferensi fonologi mengakibatkan terjadinya ambiguitas, jika penutur tidak mengatasi pemahaman sistem bunyi penutur terhadap bahasa sasaran. Selain itu, interferensi fonologi dibagi menjadi beberapa bentuk, seperti penambahan fonem, pengurangan fonem, dan perubahan fonem. Teori interferensi fonologi dari Weinreich dilakukan dengan cara menganalisis perbedaan antara bahasa ibu dengan bahasa kedua karena bahasa ibu dapat mempengaruhi bahasa kedua akibat perbedaan unsur bahasa. Selanjutnya, menganalisis proses transfer fonologi yang mencakup unsur yang tidak ada dalam bahasa ibu atau bahasa kedua. Selain itu, penelitian ini berfokus pada fonologi bahasa Jepang terhadap bahasa Indonesia agar penelitian ini mendalam karena berfokus pada interferensi fonologi yang bahasa ibu penutur adalah bahasa Jepang dan mempelajari bahasa Indonesia.

Pada video vlog “Emang Boleh Selucu Gini Sehari Coba Jadi *Baby Sitter*” oleh Yusuke (Wasedaboys) ditemukan permasalahan dalam pelafalan kosakata berbahasa Indonesia. Jika dilihat dari latar belakang Yusuke, penutur telah belajar bahasa Jepang selama 3 tahun dan mengikuti kelas tambahan di Universitas Waseda. Pelafalan yang dilakukan, seperti [bəli] menjadi [bəri]. Dari permasalahan tersebut, muncul hipotesis berupa bahasa Jepang sebagai bahasa ibu memengaruhi bahasa Indonesia sehingga terjadi interferensi fonologi. Alasan dipilihnya video Yusuke (Wasedaboys) tersebut adalah karena penutur berbicara bukan dalam konteks membaca. Berbicara merupakan bentuk alami dari kemampuan seseorang, jika dibandingkan dengan membaca yang tidak alami karena cenderung bersifat membaca hal yang telah tertulis (Menggo et al., 2019; Padmadewi, 2013).

2. Metode

Berdasarkan sumber data yang digunakan, yaitu video blog *youtuber* Jepang “Yusuke (Wasedaboys)”. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif karena mengkaji terkait pengaruh bahasa ibu berupa bahasa Jepang terhadap bahasa Indonesia. Deskriptif kualitatif adalah data yang dikumpulkan dijelaskan secara deskriptif atau menggunakan kata-kata dan sesuai dengan kenyataan yang ada (Yusuf, 2023). Data yang diperoleh dari sumber yang digunakan dilakukan dengan metode simak dengan teknik simak bebas libat cakap. Proses menganalisis data, yaitu 1) menyimak sumber data dengan menggunakan metode simak dengan teknik simak bebas libat cakap, 2) mengumpulkan data yang relevan dengan menggunakan metode catat, 3) menganalisis data-data yang telah didapatkan dengan menggunakan teori interferensi bahasa khususnya dalam interferensi fonologi, dan 4) menarik simpulan.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan, ditemukan permasalahan berupa penutur yang bahasa ibunya adalah bahasa Jepang kerap melafalkan kosakata berbahasa Indonesia kurang tepat atau tidak sesuai dengan pelafalan dalam bahasa Indonesia yang terdapat pada Tabel 1.

3.1 Perubahan Fonem /l/ menjadi /r/

Copyright ©2025, The authors. Published by Kiryoku: Jurnal Studi Kejepangan. This open access article is distributed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Pada video yang dijadikan sumber data, penutur tidak dapat melafalkan bunyi [l] yang terdapat pada kosakata bahasa Indonesia. Bunyi [l] dilafalkan menjadi [r], seperti yang terlihat pada tabel 2.

Pelafalan konsonan /r/ oleh penutur merupakan bentuk tap atau flap, yaitu terdapat pada kosakata [halo] dirubah menjadi [haro], kata [dulu] menjadi [duru], kata [bali] menjadi [buri], [mulai] menjadi [murai], [alat] menjadi [arat], [lupa] menjadi [rupa], [langsung] menjadi [rangsun], [enam ratus delapan puluh] menjadi [unam ratus durapan puruh], [berjalan] menjadi [burjaran], [nostalgia] menjadi [nosutarugia], [kuliah] menjadi [kuriyah], dan [lulus] menjadi [rurus]. Penutur melafalkan [r] dikarenakan dalam sistem bunyi pada bahasa Jepang tidak terdapat bunyi lateral aproksimant [l]. Konsonan /r/ yang dilafalkan oleh penutur dengan cara lidah dijentikkan di belakang gigi atas (gusi) dan udara masuk melewati rongga mulut sehingga akan menghasilkan suara yang disebut sebagai *tap or flap*, bukan *trilling* [r] seperti dalam bahasa Indonesia. Penutur banyak melafalkan fonem /l/ secara keliru dengan jumlah 12 kosakata bahasa Indonesia. Penutur melafalkan bunyi [l] dikarenakan penutur yang bahasa ibunya bukan bahasa Indonesia (BI) melainkan bahasa Jepang (BJ), tidak terdapatnya fonem /l/ dalam bahasa Jepang menjadi alasan penutur mengalami kesulitan membiasakan diri dengan /r/ dan /l/.

Berdasarkan penjelasan tersebut, sejalan dengan pendapat Nurfitriani (2021), yang menyatakan bahwasanya orang Jepang dapat mengalami interferensi fonologi pada pelafalan fonem /l/ menjadi /r/ karena latar belakang berupa bahasa ibu yang bukan bahasa Indonesia, tidak adanya fonem /l/ dalam bahasa Jepang, bahkan interaksi dengan sesama orang Jepang yang lebih dominan menjadi alasan fonem /l/ dilafalkan menjadi /r/. Meskipun penutur merubah fonem /l/ menjadi fonem /r/ dalam melafalkannya, /r/ pada bahasa Indonesia dan bahasa Jepang memiliki perbedaan berupa /r/ di Indonesia masuk golongan trill.

Tabel 1. Pemerolehan Data Pada Youtube Yusuke (wasedaboys)

Bentuk Interferensi	Jumlah Interferensi
Perubahan fonem konsonan /l/ menjadi /r/	12 data
Perubahan fonem konsonan /ŋ/ menjadi /n/ dan /m/	2 data
Perubahan fonem vokal /ə/ menjadi /u/	5 data

Tabel 2. Perubahan Fonem /l/ menjadi /r/

Fonem /l/	Fonem /r/
[halo]	[haro]
[dulu]	[duru]
[bali]	[buri]
[mulai]	[murai]
[alat]	[arat]
[lupa]	[rupa]
[langsung]	[rangsun]
[enam ratus delapan puluh]	[unam ratus durapan puruh]
[berjalan]	[burjaran]
[kuliah]	[kuriyah]
[lulus]	[rurus]
[nostalgia]	[nosutarugia]

3.2 Perubahan Fonem /ŋ/ menjadi /n/ dan /m/

Pada video blog yang berdurasi 31.06 tersebut, ditemukan data berupa penutur melafalkan konsonan /ŋ/ menjadi konsonan /n/ dan /m/ seperti yang terlihat pada tabel 3. Pelafalan penutur yang merubah konsonan /ŋ/ yang diubah menjadi konsonan /n/ terdapat pada kosakata [Jəpaŋ] menjadi [Jupən]. Hal tersebut diakibatkan karena pada sistem bunyi bahasa Jepang tidak mengenal adanya suku kata tertutup sehingga penutur keliru melafalkan bunyi tunggal pada akhir kata. Pada kosakata [Jəpaŋ] khususnya nasal /n/ dilafalkan dengan cara udara dialirkan melalui hidung dan konsonan /n/ adalah konsonan bersuara sehingga konsonan /n/ bergetar di pita suara.

Selain itu, penutur keliru melafalkan [ŋ] menjadi [m], yaitu pada kosakata [gorəŋ] menjadi [gorəm]. Pada kosakata [gorəm] dilafalkan dengan cara merapatkan kedua bibir sehingga udara dapat keluar melalui hidung. Penutur melakukan pelafalan [ŋ] menjadi [n] dan [m] tidak memiliki ketentuan khusus, seperti penutur melakukannya dengan bebas mengubah menjadi /n/ ataupun /m/ meskipun bentuk alfabet di depannya berbeda. Kosakata [gorəŋ] menjadi [gorəm] dan [Jəpaŋ] menjadi [Jupən], pada bagian sebelum konsonan /ŋ/ merupakan vokal [a] dan [e]. Namun, pada kosakata [səriŋ], [yaŋ], dan [kacaŋ] yang juga diucapkan oleh penutur dalam blognya tidak mengalami perubahan menjadi /n/ ataupun /m/. Oleh karena itu, penutur melafalkan [ŋ] menjadi [n] dan [m] tanpa adanya kekhasan tertentu. Berdasarkan data tersebut, ditemukan temuan baru karena pada bahasa Jepang, nasal /n/ dibaca menjadi [m] ketika diikuti bilabial konsonan (Tsujimura, 2014). Namun, pada kosakata [gorəŋ] menjadi [gorəm] tidak diikuti oleh bilabial konsonan. Bahasa Jepang bersifat *kaionsetsu* atau suku kata terbuka, tetapi dalam hal ini penutur langsung mengatupkan kedua belah bibir pada saat mengucapkan kata [gorəŋ], sehingga tidak menjadi [gorəmw], tetapi menjadi [gorəm].

Pada bahasa Indonesia, konsonan /n/ dan /ŋ/ masuk ke golongan konsonan sengau (nasal), begitu juga dalam bahasa Jepang, seperti pada konsonan /n/ yang bisa dilafalkan [m], [n] bahkan [ŋ] berdasarkan aturan dalam fonologi bahasa Jepang. Oleh karena itu, pengaruh bahasa ibu yang dimiliki oleh penutur memengaruhi pelafalan bahasa kedua penutur, yaitu bahasa Indonesia. Bunyi [ŋ] pada bahasa Indonesia dilafalkan dengan cara lidah tidak menyentuh langit-langit mulut dan tidak menyentuh gigi karena lidah ditempatkan pada mulut bagian belakang sehingga memunculkan getaran di bagian belakang mulut. Perbedaan latar belakang menjadi penyebab terjadinya perubahan pelafalan fonem, sehingga penting jika penutur mampu mengorganisir perbedaan-perbedaan antar bahasa ibu dengan bahasa kedua agar tidak terjadi interferensi fonologi. Sehingga penting bahwasanya komunikasi sangat diperhatikan, setiap negara bahkan setiap daerah memiliki budayanya tersendiri, maka dari itu memahami perbedaan budaya khususnya dalam bahasa menjadi sebuah perhatian agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam berkomunikasi (Mariati & Adnyani, 2022).

Tabel 3. Perubahan Fonem /ŋ/ menjadi /n/ dan /m/

Fonem /ŋ/	Fonem /n/ dan /m/
[Jəpaŋ]	[Jupən]
[gorəŋ]	[gorəm]

3.3 Perubahan Fonem /ə/ menjadi /u/

Youtuber Yusuke (Wasedaboys) pada video blog tersebut, melafalkan fonem /ə/ menjadi fonem /u/ seperti terlihat pada kosakata yang ada di tabel 4 di bawah ini.

Perubahan fonem tersebut, yaitu pada kata [kəren] menjadi [kuɾen], [jəmpuɾ] menjadi [juɾmpuɾ], [pəɾnaɦ] menjadi [puɾuɾna], [təɾdəkat] menjadi [tuɾuɾduɾkato], dan kata [səndiri] menjadi [suɾndiri]. Penutur melafalkan kata yang berisikan bunyi [ə] menjadi [u] dikarenakan latar belakang dari bahasa Jepang itu sendiri. Vokal [ə] dilafalkan dengan cara lidah berada di posisi tengah mulut yang tidak diposisikan di bagian ke depan dan atau ke belakang mulut sehingga ketika melafalkan vokal [ə] mulut harus sedikit terbuka dan udara mengalir tanpa adanya hambatan besar. Adapun pada vokal [u] dilafalkan dengan cara lidah berada di bagian belakang mulut dan mendekati langit-langit mulut sehingga ketika melafalkan vokal [u] udara mengalir bebas. Vokal [u] pada bahasa Jepang berbeda dengan sistem bunyi pada bahasa Jepang, yaitu [u]. Perbedaan antara bunyi [u] dengan [u] adalah dari cara melafalkannya. Bunyi [u] dilafalkan dengan cara mulut membulat seperti ketika bersiul, sedangkan bunyi [u] tidak membulat (Tsujimura, 2014).

Pada bahasa Jepang, tidak memiliki bunyi [ə] sehingga penutur melafalkannya dengan mencari bunyi terdekat, yaitu [u] dan bahkan melafalkan bunyi [ə] lebih terdengar seperti bunyi /u/. Pada bahasa Jepang tidak memiliki bunyi [ə], seperti pada kata dalam bahasa Indonesia [pematangsiantar] yang dilafalkan menjadi [pumatansiantaru] yang harusnya dilafalkan menggunakan bunyi [ə], tetapi dalam bahasa Jepang tidak terdapat bunyi tersebut (Novitasari et al., 2024). Selain vokal [u] penutur juga melafalkan vokal [ə] menjadi [e], tetapi tidak sebanyak [u]. Penutur yang bahasanya memiliki perbedaan sistem bunyi menjadi sebuah permasalahan karena penutur yang pemahamannya masih kurang pada bahasa kedua dapat berkomunikasi dengan menggunakan bahasa kedua, namun dengan sistem bahasa pertama dan umumnya terjadi pada pelafalan sehingga disebut sebagai interferensi fonologi (Adnyani et al., 2021).

Tabel 4. Perubahan Fonem /ə/ menjadi /u/

Fonem /ə/	Fonem /u/
[kəren]	[kuɾen]
[jəmpuɾ]	[juɾmpuɾ]
[pəɾnaɦ]	[puɾuɾna]
[təɾdəkat]	[tuɾuɾduɾkato]
[səndiri]	[suɾndiri]

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, diperoleh hasil berupa penutur yang bahasa ibunya bahasa Jepang, yaitu Yusuke mengalami interferensi berupa perubahan fonem saja. Pada video vlog tersebut, berdasarkan teori yang digunakan, yaitu interferensi bahasa oleh Weinreich diperoleh hasil berupa, perubahan fonem tersebut berupa /l/ menjadi /r/, /ŋ/ menjadi /n/ dan /m/, dan /ə/ menjadi /w/. Perbedaan fonologi antara bahasa Jepang dengan bahasa Indonesia mengakibatkan penutur yang bukan *native speaker* bahasa Indonesia melafalkan kosakata dengan cara mengikuti sistem bunyi bahasa ibunya, yaitu bahasa Jepang. Oleh karena itu, bahasa ibu dapat dinyatakan memengaruhi bahasa sasaran penutur khususnya bahasa Jepang terhadap bahasa Indonesia atau disebut sebagai interferensi fonologi.

Referensi

- Adnyani, K. E. K., Puspawati, N. W. N., & Suwastini, N. K. A. (2021). “Makam” nasi: Language interference of a Japanese young learner in Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 54(3). <https://doi.org/10.23887/jpp.v54i3.41023>
- Chasles, M. J., Joubert, S., Cole, J., Delage, É., & Rouleau, I. (2024). Vulnerability to Semantic and Phonological Interference in Normal Aging and Amnesic Mild Cognitive Impairment (aMCI). *Neuropsychology*, 38(5), 416–429. <https://doi.org/10.1037/neu0000945>
- Hermawan, S. G. (2019). Bahasa Jepang Sebagai Bahasa Asing-Pemahaman Pembelajar Terhadap Kala-. *Jurnal Lingua Applicata*, 2(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/jla.46773>
- Mahayanti, N. W. S., Suwastini, N. K. A., Budiarta, L. G. R., & Putra, I. K. K. D. (2024). Mapping Translanguaging Practices In The Efl Classroom: A Bibliometric Analysis 2015-2024. *Revista de Gestao Social e Ambiental*, 18(7). <https://doi.org/10.24857/rgsa.v18n7-128>
- Mariati, N. K. S., & Adnyani, N. L. P. S. S. (2022). The Analysis of Intercultural Communication In Borat’s Movie. *Ni Nyoman Padmadewi*, 9(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/elite.v9i1.2514> 1
- Menggo, S., Suastra, I. M., Budiarsa, M., & Padmadewi, N. N. (2019). Needs analysis of academic-English speaking material in promoting 21 st century skills. *International Journal of Instruction*, 12(2), 739–754. <https://doi.org/10.29333/iji.2019.12247a>
- Novitasari, R., Tresnasari, N., Kuraesin, U., Rahardjo, H., & Ariestafuri, N. (2024). *Interferensi Fonologi Wasedaboys terhadap Nama-Nama Daerah Indonesia pada Vlog Nihongo Mantappu*. 8. <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/kiryoku>
- Nurfitriani, S. (2021). *Interferensi Fonologi Bahasa Jepang Terhadap Bahasa Indonesia Pada Pemelajar BIPA di PT Sakai Mulia Koken Indonesia*. <https://doi.org/https://doi.org/10.26499/jbipa.v3i1.3626>
- Padmadewi, N. N. (2013). Differentiated Instruction and Task Based Learning: Meeting The Needs of Heterogeneous Students in a Bilingual Classroom. *Assumption University Press*, 7(1).

- Pariadi, N. Komang., Sudipa, I. N., & Puspani, I. A. M. (2019). Analisis Kesalahan Pelafalan Bahasa Jepang Mahasiswa Manajemen Perhotelan Univeritas Dhyana Pura. *Litera: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 5(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.36002/litera.v5i2.907>
- Putri, N. P. S. U. (2024). Analisis Kesalahan Pelafalan Bahasa Jepang Mahasiswa Semester IV Akademi Pariwisata Denpasar. <https://doi.org/https://doi.org/10.51713/jotis.2024.414>
- Rustanti, N. (2023). Interferensi Bahasa Jepang dalam Penggunaan Kata Ya Bahasa Indonesia Oleh Penutur Asing. <https://doi.org/https://doi.org/10.58268/jagaddhita.v2i1.89>
- Sari, N., Budasi, I. G., Adnyani, S., & Suwastini, A. (2021). *The Error Analysis of Interlingual and Intralingual Interferences of the Students: A Case Study Tourism Study Program*. <https://doi.org/10.24252/lp.2021v24n1i7>
- Tsujimura, N. (2014). *An Introduction to Japanese Linguistics*.
- Weinreich, U. (1979). *Languages in Contact*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1515/9783110802177>
- Wulandari, N. K. A., Antartika, I. K., & Sadnyana, I. W. (2017). Interferensi dalam Pemakaian Bahasa Jepang Pedagang Souvenir di Pasar Ubud. *Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang*, 3(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jpbj.v3i2.12134>
- Yusuf, K. P. (2023). *Metode Penelitian Bahasa Toeri dan Praktik*. <http://repository.uinsa.ac.id/id/eprint/2913>